

Tindakan Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Studi Kasus di Kecamatan Mungka

Nurfitria Dewi, Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Payakumbuh
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia
nurfitriadewi88@yahoo.co.id

Abstract

Tarekat as an Islamic discipline, had positive teachings that were able to grow and develop a future in society and had the ability to rectify mistakes by repenting . This included leading to a moderate perspective of life, even fostering to release humans from the traps of lust, forgetting themselves from their God, and avoiding heavy suffering, because there was a belief that Allah will not give information except as limit as human ability. In this research, it aimed to find out whether the teachings applied in the naqsyabandiyah tarekat in Mungka sub-district were able to motivate changes in the behavior of tarekat congregations. The method used in this research was descriptive qualitative research method and the type of research was field research (field research), using an anthropological approach. This was chosen to make it easier for researchers to analyze, understand, and interpret various things related to the actions of the Naqsyabandiyah Khalidiyah congregation in Mungka district. The findings of the research on the Naqsyabandiyah congregation in the Mungka sub-district included: the experimentation of the tarekat congregation in the middle of the Mungka sub-district which had a very important role, such as in Friday sermons and Islamic holidays, organizing corpses, and also in Nagari Traditional Institutions. The Naqsyabandiyah Khalidiyah tarekat in Mungka sub-district was able to influence aspects of achieving good morals. In Mungka sub-district, the teachings of the Naqsyabandiyah Khalidiyah tarekat were able to guide and direct the actions of their congregation according to Islamic teachings, both in terms of individuals and socio-religious actions in the midst of society.

Keywords: *Tarekat, Naqsyabandiyah Congregation, Social Action*

Abstrak

Tarekat sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, memiliki ajaran-ajaran positif yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan sebuah masa depan bermasyarakat dan memiliki kemampuan untuk meluruskan berbagai kesalahan dan kekhilafan dengan bertaubat dan tidak kembali kepada kesalahannya tersebut. Termasuk mengantarkan pada cara pandang hidup yang moderat, bahkan membina untuk melepaskan manusia dari jeratan hawa nafsu, lupa diri dari Tuhannya, serta menghindarkan diri dari penderitaan yang berat, karena ada keyakinan Allah tidak akan memberikan penderitaan kecuali sebatas kemampuan manusia. Dalam penulisan ini ingin melihat apakah ajaran-ajaran yang diterapkan dalam tarekat naqsyabandiyah di kecamatan Mungka mampu untuk memotivasi perubahan perilaku para jamaah tarekat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field reseach), dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hal ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, memahami, dan

menafsirkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan tindakan jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka. Hasil temuan penelitian pada jamaah tarekat Naqsyabandiyah di kecamatan Mungka antara lain: eksistensi jamaah tarekat ditengah-tengah kecamatan Mungka sangat mempunyai peranan penting, seperti dalam khutbah juma'at dan hari besar Islam, menyelenggarakan jenazah, dan juga di Lembaga Adat Nagari. Dengan mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka mampu mempengaruhi aspek pencapaian akhlak yang baik. Di kecamatan Mungka ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mampu membimbing dan mengarahkan tindakan jama'ahnya menurut ajaran Islam, baik itu dari segi individu maupun tindakan sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: Tarekat, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, Tindakan Sosial

Latar Belakang

Fenomena modern sekarang yang mengarahkan tindakan seseorang cenderung kepada gaya hidup modern yang berorientasi kepada gaya hidup bebas yang tidak didasari oleh tindakan keagamaan, sehingga lupa terhadap tujuan hidup di dunia ini, disebabkan mengikuti arus zaman yang serba berkecukupan melupakan seseorang terhadap jati dirinya dan mengesampingkan kebutuhan spiritual untuk membentuk kepribadian yang baik. Di Kecamatan Mungka ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mampu mempengaruhi tindakan sosial para jamaah. Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang luas penyebarannya terutama di wilayah Asia. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994) Dalam mencapai keseimbangan dunia akhirat adalah sebuah esensi yang menjadi harapan bagi setiap umat Islam yang senantiasa bertakwa untuk mencapai hal tersebut. Kualitas hubungan spiritualitas dipahami sebagai sebuah motif utama dalam Islam yang mencakup keyakinan, ritual keagamaan, tindakan sehari-hari dalam kehidupan dan tatanan sosial spiritual itu salah satunya adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di kecamatan Mungka. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah akan mampu mempengaruhi aspek motivasi dan pencapaian akhlak yang baik dalam tindakan sosial sehari-hari. Secara umum membantu pada pencapaian dan keberhasilan akhlak mulia.

Ada disebagian wilayah yang hidup eksklusif dan cenderung protektif terhadap suatu ajaran yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tapi pengamatan awal tampaknya tidak seperti itu. Para jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka, berperan aktif dalam interaksi sosial. Ada sebagian wilayah yang menolak tarekat seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, resmi mengeluarkan fatwa sesat kepada aliran Naqsyabandiyah Khalidiyah versi Der Moga Muhammad Syukur. Berbeda dengan masyarakat Mungka sangat respek terhadap komunitas tarekat

Naqsyabandiyah Khalidiyah, sehingga dalam kegiatan-kegiatan sosial yang di utamakan adalah para jamaah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Pengertian tarekat secara harfiah yaitu mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (*muraqabah, zikir, wirid* dan sebagainya) yang lebih dikenal “jalan” yang berhubungan dengan guru sufi. Seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati diri ke sisi Allah.

Tarekat merupakan jalan yang berpangkal dari syari’at yang ditempuh oleh para sufi, sebab jalan utama disebut syar’ sedangkan anak jalan dinamakan tariqat. Kata turunan ini sesungguhnya menunjukkan pendapat para sufi bahwa, pendidikan mistik itu merupakan suatu cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Allah, yang merupakan tempat berpijak bagi setiap orang Muslim. Oleh karena itu tidak mungkin akan ada suatu jalan tanpa adanya jalan utama tempat awal mulanya, jadi mana mungkin pengalaman mistik ditemukan apa bila tidak ada perintah syari’at yang mendahuluinya. Kajian yang mau dilihat bagaimana ajaran tarekat mampu mempengaruhi tindakan sosial jamaah tarekat naqsyabandiyah di kecamatan Mungka. Tarekat kemudian dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi, didalam dunia tarekat dikenal juga kata “suluk” yang artinya juga perjalanan spiritual, dan orangnya disebut “salik.” Tetapi kata tarekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan.

Beberapa kajian terdahulu memperlihatkan pembahasan yang sama tentang tarekat naqsyabandiyah misalnya sejarahnya, doktrin ajarannya, transformasi ritual dan keyakinan yang terjadi pada pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah. Fenomena pembentukan sikap dan tindakan masyarakat dalam sebuah lembaga spiritual atau dalam konteks dunia tarekat yang belum diungkap dan belum dijelaskan oleh para ilmuan atau peneliti. Pada hal secara keilmuan fenomena tarekat termasuk di dalam dunia tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah seringkali luput dari kajian studi Islam terutama pada aspek sosiologi agama. Mencermati fenomena di atas sangat menarik kiranya mengungkap dan memahami fenomena tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka yang meliputi tindakan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka. Hal ini menjadi penting karena tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka memiliki pengikut yang cukup banyak bahkan mendapat dukungan dari beberapa kepala daerah, seperti wakil Bupati, dari kepolisian, tentara dan tokoh politik.

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dalam bidang keagamaan Islam. Terutama tentang pengamalan tarekat di tengah-tengah masyarakat yang bisa memberikan perilaku sosial yang baik. praktik keagamaan pada jama'ah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka khususnya di surau-surau suluk sebagai tempat pusat pengajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, sudah sepantasnya untuk lebih dikenalkan lagi ditengah-tengah masyarakat, terhadap ajaran-ajaran yang diterapkan oleh tarekat itu sendiri, supaya menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat karena begitu pentingnya untuk mendalami suatu ajaran tarekat yang merupakan bagian dari pada ajaran Islam yaitu tentang Ihsan.

Kerangka Teori

A. Tindakan sosial

Tindakan sosial adalah melalui refleksi makna dan nilai yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi melalui dan diciptakan secara intersubjektifitas. dunia pengalaman manusia akan dapat diketahui dalam hubungannya dengan yang lain. Dengan demikian, memahami memahami tindakan seseorang tidak hanya dari pengaruh internal dirinya sendiri, tetapi juga pengaruh eksternal dan lingkungan kehidupannya. Oleh karena itu didalam melakukan tindakan seseorang dapat di pengaruhi atau disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, baik sosial, budaya, politik, agama, dan lain sebagainya. Jadi ada faktor penyebab mengapa seseorang melakukan tindakan. Ini yang kemudian di kenal sebagai motif penyebab.

Dalam dalam teori tindakannya, Weber mempunyai tujuan untuk memfokuskan perhatiannya pada individu, pola dan religiunitas tindakan, tindakan dalam pengertian orientasi seseorang yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai tindakan seseorang atau beberapa orang manusia individu (Ritzer, 2012)

Dalam fenomenologi transedental, ada beberapa konsep yang selalu di diskusikan, antara lain adalah kesadaran dan tindakan. Kesadaran sebagai mana pandangan brentano adalah tujuan, diarahkan kepada objek selalu berisi sebuah isi intensional. Kesadaran harus dibedakan dengan persepsi eksternal yang hanya dihubungkan dengan fenomenologi fisik dan persepsi internal daro fenomenologi mental. Fenomenologi dari persepsi eksternal tidak dapat dianggap benar. Fenomena adalah yang yang mendorong eksistensi aktual sebagai eksistensi intensional. Jadi, tidak ada aktivitas berfikir kecuali ada objek pikir atau tidak ada keputusan

tanpa adanya objek yang diputuskan atau tidak ada cinta tanpa objek yang dijadikan cinta. Menurut hussels, tindakan berhubungan dengan makna pengamalan, yang ditekankan pada makna fenomenologi adalah apa yang ada di dalam pengamalan tindakan dan bukan pada objek tindakan. Menurut, bahwa kehadiran sesuatu di dalam kesadaran mengatus sebuah tindakan. Objek itu dirasakan dan bukan dialami berbeda dengan sensasi itu dialami dan bukan dirasakan, seperti melihat dan mendengar itu semua bukan tindakan tindakan adalah pengamalan intensional bukan aktivitas mental.

Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang berkembang di eropa barat pada abad pertengahan. Fenomenologi menjadi aliran filsafat sekaligus metodologi kajian ilmu sosial yang menonjol berkat kerja keras edmundhusserl. Suatu fenomena hakikatnya adalah refleksi dari suatu realitas yang kompleks, yang hanya dapat dicapai melalui upaya sungguh-sungguh dengan cara menerobos terhadap dunia pengamalan subjektif yang penuh makna. Dunia tindakan individu merupakan pengamalan yang direfleksikan dalam tindakan yang penuh arti dan makna.

Selain itu yang perlu diperhatikan ialah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak hadir ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lainnya. Tetapi pada usia dua bulan hubungan dengan ibunya sudah berlangsung secara psikis, dan tidak hanya biologis saja, yaitu dengan menjawab senyuman ibunya dengan senyuman pula. Bahkan oleh beberapa penyelidik psikologi anak telah di buktikan bahwa, apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil, perkembangannya terhambat untuk beberapa tahun lamanya.

Kegiatan manusia dengan segala macam dan keasliannya kebanyakan dipengaruhi oleh aturan-aturan yang ditentukan secara sosial seperti kegiatan politik, pilihan ekonomi serta produksi, kegiatan di bidang ilmu, di bidang syair atau kegiatan sehari-hari, mulai dari berbelanja, menyiapkan makanan, makan bersama, buang air besar, menidurkan anak, bercinta dan saling berbagi.

Apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa ia sedang berada dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan

hubungannya dengan kelompok. Ia mulai mengakui bahwa ia mempunyai peranan dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal-balik dengan anggota lainnya.

Kelompok itu bukan hanya kesempatan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya, melainkan juga membutuhkan pendapatnya. Ia berusaha belajar untuk mengembangkan kemampuannya supaya bisa memberikan pendapat terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk dalam kelompoknya, atau ikut serta dalam norma-norma baru. Ia belajar mengebekbelakangkan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya.

Kita jangan lupa bahwa kegiatan atau tindakan manusia juga dipengaruhi oleh agama seperti dalam tarekat, ajaran tarekat sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku penganutnya di dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah mengamalkan ajaran tarekat perilakunya berbeda dengan seseorang yang tidak mengamalkan tarekat. Di dalam dunia tarekat semua para pengikut harus mengikuti pengajian, saling menolong, dan mempunyai adab untuk berkomunikasi dengan guru, atau sesama pengikut tarekat. Jadi dengan tidak bisanya manusia untuk hidup.

Kelebihan Schutz adalah kemampuannya untuk mengkolaborasikan pandangan fenomenologi transendental Husserl dengan konsep Weber Verstehen dan in order motives. Jika motif tujuan lebih bercorak internal, melalui konsep intersubjektivitas di dalam fenomenologinya Husserl maka dia menemukan konsep *causamotives* atau motif penyebab yang bercorak eksternal.

Untuk memahami dunia noumena atau sesuatu dibalik fenomena maka fenomenologi mengajarkan tentang proses reduksi dalam rangka menemukan kesadaran “murni”. Ada tiga tahapan reduksi, yaitu; *pertamaredusifenomenologis*, yaitu kesadaran tentang adanya fenomena disekitar kita yang dirasakan kehadirannya dan dialami dalam ruang dan waktu. Manusia kemampuan penghayatan *faktual*. Kemudian manusia berhadapan dengan dunia sekelilingnya maka kesadaran tentang dunia faktual itu akan berinteraksi dengan konsep-konsep yang sudah ada di dalam pikiran dan kesadarannya. Ketika seseorang melihat fakta ada orang membaca bacaan tertentu dengan duduk bersila setelah melakukan shalat maka muncullah kesadaran bahwa orang itu sedang membaca dzikir atau wirid. Ketika seseorang melihat fakta atau fenomena maka pada saat itulah ia berada dalam tahap reduksi

fenomenologis. Ia berada di dalam pintu masuk untuk memahami sesuatu yang disebut sebagai dunia noumena.

Kedua, *reduksi eidetic* ialah penghayatan ideal. Di dalam reduksi eidetic ini, seseorang dapat memahami pikiran, kesadaran dan tindakan orang berdasarkan atas ide-ide atau pikiran dan kesadaran yang dimilikinya. Ia akan memahami seseorang dari kerangka bagab konseptual yang sudah ada di dalam dirinya. Melalui penghayatan ideal, seseorang akan memahami bagaimana cara berfikir, merasa, bertindak orang lain atas dasar pemahaan yang telah dimilikinya. Inilah yang disebut sebagai fase proses pemahaman intersubjektif. Ia sedang berada ditengah-tengah memahami tindakan orang lain berdasarkan kerangka intersubjektifitasnya. Agar pemahaman yang diperoleh itu benar dan tidak mengandung subjektifitas maka diperlukan *poche*, yaitu melepaskan kepercayaan pribadi serta simpati kepada objek yang akan dipahami, proses ini dilakukan agar kepada objek yang akan dipahami, proses ini dilakukan agar seseorang dalam memahami orang lain terjauh dari prakonsepsi, keyakinan-keyakinan dan pengetahuan tentang fenomena dari pengalaman-pengalam terdahulu dan utama serta kajian-kajian terdahulu. *Epoche* ini sesungguhnya adalah pikiran descartes yang diadopsi dan dikembangkan oleh hegel dan selanjutnya digunakan oleh husserl untuk menguatkan proses memahami tindakan orang lain. di dalam proses *epoche* ini, pemahaman-pemahaman keseharian, putusan-putusan, pengetahuan-pengetahuan disetel ulang, kemudian fenomena juga direvisi dan disegarkan di dalam ruang kesadaran yang luas, terbuka dari ego transedental.

Ketiga reduksi transedental, yaitu proses untuk menemukan subjek murni. Dimaksud reduksi transedental karena bergerak dari balik keseharian kepada ego murni. Inilah yang disebut sebagai pemahaman yang tidak bias subjektif dan didasarkan atas intersubjektivitas antara yang dipahami dan yang memahami. Hasil dari pemahaman terhadap orang lain itulah disebut sebagai pemahaman intersubjektif atau proses keluar menjadi paham.

B. Tarekat NaqsyabandiyahKhalidiyah

Tarekat NaqsyabandiyahKhalidiyah merupakan cabang dari tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri. Untuk melihat bagaimana proses masuk dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau khususnya dan Nusantara umumnya, maka perlu diberikan gambaran tentang tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri di pusat dunia Islam dalam hal ini Harmayn. Sebagaimana

dikemukakan para ahli, bahwa proses pergulatan pemikiran Islam di Nusantara semenjak abad 17 hingga abad 19 M, tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual dan dinamika Islam yang terjadi pada pusat dunia Islam di Timur Tengah khususnya Makkah dan Madinah.

Hal ini karena Makkah dan Madinah, terutama semenjak abad 17-19 M, bahkan sampai awal abad 20 M- bagi umat Islam di seluruh dunia dipandang bukan hanya sebagai pusat peribadatan dan ritual keagamaan, namun juga sebagai sentralnya ilmu pengetahuan.

Pada waktu itu Umat Islam datang ke Makkah atau Madinah, tidak hanya untuk tujuan beribadah semata misalnya, menunaikan ibadah Haji dan Umrah, akan tetapi kota Makkah dan Madinah tersebut menjadi tujuan utama para ulama untuk menuntut ilmu. Sehingga bisa dikatakan bahwa semua ulama Nusantara yang terlibat dalam penyebaran Islam dengan berbagai paham dan pemikiran keagamaan yang dibawanya adalah hasil dari pada persentuhan dan komunikasi mereka dengan dinamika keilmuan yang terjadi di Haramayn. Salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya adalah tarekat Naqsyabandiyah karena hampir tersebar di seluruh wilayah Asia (Ensiklopedi Islam, 1994). Tarekat ini lahir di Bukhara pada akhir abad ke-14 M, didirikan oleh Muammad ibn Bahā' al-Dīn al-Uwaysī al-Bukhārī (717-791 H/1318-1389 M).

Metode Penelitian

Sesuai dengan topik yang dipilih, yaitu Fenomena Tarekat di Kecamatan Mungka Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Arif Furchan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan tindakan yang dapat diambil dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Lagi pula penelitian kualitatif ini bersifat mendalam, tidak melebar. Atau penelitian literatur yaitu menggali data-datanya dari bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku, majalah, paper, makalah, jurnal, kertas kerja dan lain sebagainya. Sesuai dengan topik yang dipilih, maka metode kualitatif dan teori fenomenologi dalam kajian tarekat, tarekat yang di dalamnya dijumpai fenomena ritual yang unik. Oleh karena itu dalam tahap pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi, sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat

dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia itulah pengertian pendekatan antropologi. Memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatlah pengertian pendekatan antropologi menurut Abu Dinnata. Dengan pendekatan ini bisa kita lihat agama tampak akrab dan dekat dengan masala-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan juga untuk memahami agama (Nata, 2013).

Hasil Dan Diskusi

1. Geografis Kecamatan

Menjelaskan sebuah fenomena ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari membicarakan geografis tempat ajaran itu berkembang, karena geografis suatu daerah juga ikut serta mempengaruhi berkembangnya suatu ajaran. Pada umumnya tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah berkembang pada daerah pengunungan karena ini sesuai dengan ajarannya yang lembut. Kondisi sosial, politik, budaya masyarakat dimana sebuah ajaran dikembangkan. Kecamatan Mungka merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dikenal pada masa pemerintahan tradisional Minangkabau sebagai Luhak Lima Puluh Kota. Dalam pemerintahan tradisional Minangkabau dikenal tiga Luhak yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Lima Puluh Kota.

Kecamatan Mungka sebagai kecamatan terbaru memiliki 4 buah Nagari dengan luas daerah 8.376 km² dengan ketinggian 500-700 M dari permukaan laut. Jarak tempuh dari pusat Nagari Mungka menuju Kecamatan Mungka berjarak 2 km, sementara itu jarak dengan Ibu Kota Kabupaten adalah 17 km, dengan Ibu Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi berjarak 138 km.

Proses dari fenomena-fenomena itu mempengaruhi ajaran disuatu daerah, sehingga dengan adanya ajaran tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah di kecamatan Mungka juga melahirkan perubahan tindakan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, yang pada umumnya perubahan itu mengarah ke pada kebaikan. Seperti semangat rajin bekerja, suka menolong, tidak angkuh, sombong dan lain sebagainya. Fenomena sosial kemasyarakatan di Kecamatan Mungka dan dinamika tarekat NaqshabandiyahKhalidiyah di kecamatan Mungka.

Satu hal lagi yang tidak bisa untuk dilepaskan dari dinamika suatu ajaran adalah keadaan geografis suatu daerah yang pada umumnya menentukan juga apakah ajaran itu punya pengaruh atau tidak. Seperti pada umumnya tarekat Naqsabandiyah akan berkembang di daerah pegunungan, karena dipengaruhi oleh iklimnya. Karena ajaran tarekat Naqsyabandiyah itu mempunyai ajaran yang lembut dan melaksanakan ibadah dengan rasa, dan untuk menuju jalan itu harus dengan perasaan yang lemah lembut, karena itu tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah pada umumnya dan khususnya di kecamatan Mungka terkenal dengan lemah lembut.

Kecamatan Mungka merupakan salah satu kecamatan dalam Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dikenal pada masa pemerintahan tradisional Minangkabau sebagai Luhak Lima Puluh Kota. Dalam pemerintahan tradisional Minangkabau dikenal tiga Luhak yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Lima Puluh Kota.

Gambar. 1.
Geografis dan Batas Wilayah
Kecamatan Mungka



Jumlah penduduk Kecamatan Mungka pada tahun 2019 tercatat sebanyak 27.050 jiwa, dengan rincian 13.352 jiwa penduduk laki-laki dan 13.698 jiwa penduduk perempuan. Kalau dilihat jumlah jorong yang ada di Kecamatan Mungka sebanyak 20 jorong, maka dengan jumlah penduduk sebesar 27.050 jiwa tersebut, rata-rata jumlah penduduk per jorong adalah sebesar 1.353 jiwa. Nagari yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Nagari Mungka dengan jumlah 8.752 jiwa.

Agama merupakan salah satu faktor dominan yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat, karena agama dapat mempengaruhi pola pikir, cara bertingkah laku, gaya hidup, dan cara bertindak. Maksudnya agama dapat menjernihkan tingkah laku individu, kelompok, bahkan masyarakat suatu Bangsa. Tarekat Naqsabandiyah juga salah satu bagian yang berpengaruh terhadap tindakan sosial. Zainal Rajab(Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, Sekretaris wali nagari Mungka), Mungka Tengah, *wawancara langsung*, 01 November 2018

Daerah Mungka merupakan daerah yang berpengaruh dalam pengembangan Islam di Minangkabau khususnya di kecamatan Mungka. Dengan adanya tokoh agama yang sangat berperan aktif dalam pengembangan agama Islam di Nusantara khususnya di Minangkabau yang lebih dikenal dengan, Syekh Muhammad Sa'ad Al-Khalidi (atau dengan sebutan Syekh Mungka) Syekh Mungka juga dikenal sebagai mahaguru terbesar tariqat Naqsyabandiyah-Khalidiyah sesudah Syekh Ismail Al-Khalidi Al-Minangkabawi. Sejak permulaan Islam di kecamatan Mungka, masyarakat sangat kental menganut mazhab Syafi'i dengan mengamalkan salah satu Tarekat Mu'tabarah, yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Setiap orang yang menjadi murid Syekh Sa'ad semua memegang kuat prinsip keagamaan dengan mendirikan lembaga-lembaga tempat untuk mewarisi keilmuan mereka. Lembaga itu ialah surau tempat mengajar Fiqih Syafi'i dan tempat mengamalkan tarekat dan amalan-amalan tarekat lainnya. Tercatat hampir semua ulama-ulama murid dari Syekh Sa'ad ini aktif mendirikan lembaga-lembaga surau, bahkan eksistensi mereka meningkat tinggi dengan mempunyai murid-murid yang ribuan jumlahnya, yang datang dari berbagai daerah termasuk Malaysia. (Khalifah .H Sarqakawi (jamaah tarekat naqsabandiyah khalidiyah, tokoh Agama, khatib Masjid Saadiah) Koto Tuo Mungka, *wawancara langsung*, 01 November 2018)

Di kecamatan Mungka selain tempat ibadah, masjid, mushalla dan surau juga digunakan untuk melaksanakan acara-acara besar Islam diantaranya, Isra' Mi'raj, wirid

pengajian, dan shalat, intinya untuk melakukan kegiatan ibadah. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga merupakan bangunan suci umat Islam, juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara, dikembangkan secara teratur serta terencana untuk menyemarakkan syariat Islam, dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah Swt.

Eksistensi Pengamalan Ajaran Tarekat

kesatuan dalam sebuah lembaga perhimpunan Pangulu dalam suatu kanagarian di Minangkabau di kenal dengan Ninik mamak. Lembaga itu terdiri dari beberapa Datuk-datuk kepala suku atau pangulu suku atau kaum yang mana mereka selalu berkumpul dalam satu kelembagaan sosial kemasyarakatan yang dikenal (KAN) Kerapatan Adat Nagari. Dipilihlah salah satu datuk atau ninik mamak untuk menjadi ketua. Sebagai Umat Islam, dalam masalah penanganan jenazah mendapatkan petunjuk dan bimbingan yang baik dan berbeda dengan petunjuk umat-umat lainnya, kita mengetahui petunjuk Rasulullah Saw. Dalam mengurus jenazah ada aturan-aturan yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah dalam menyelenggarakan jenazah sebaiknya keluarga dan kerabatnya.

Bagi jamaah tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah pada khususnya dan masyarakat Mungka pada umumnya diharuskan memakai kain kafan yang telah ditulis dengan do'aAkasyah, menurut keyakinan pengamal tarekat naqsabandiyahkhalidiyah dengan memakaikan kain kafan yang telah ditulis do'a tersebut akan meringankan penderitaan mayat dalam kubur, sedangkan doa yang ditulis di atas kain kafan itu adalah do'aAkasyah.

Sedangkan untuk penulisan doa Aqsahteresbut melalui beberapa tahapan, seperti yang diungkapkan oleh khalifah Auf, beliau mengatakan:

Doa Akasyah merupakan do'a yang ditulis di kain kafan, untuk tata cara penulisannya. Sebelum menulis kain kafan dengan doa Akasyah seseorang khalifah/syekh harus berwudhu terlebih dahulu. Setelah berwudhu khalifah/syekh baru boleh memulai menulis doa, akan tetapi supaya kain kafan yang putih tersebut tidak bernoda karena tinta, maka untuk menulisnya di tulis dengan air untuk mengambil air tersebut digunakanlah telunjuk. (Khalifah Auf (khalifah yang biasa menulis doa akasyah. khalifah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, tokoh masyarakat) Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*. 04 Januari 2019)

Tentang penulisan doaAkasyah juga di ungkapkan oleh seorang jamaah tarekat naqsabandiyah dia mengatakan:

Pada saat saya datang kerumah khalifah Auf, dia lagi menulis doa Akasyah di tas kain kafan, yang digunakan sebagai tintanya adalah air tawajjuh, sedangkan yang dijadikan sebagai penanya adalah telunjuk beliau. Jadi setelah kain kafan tersebut di tulis maka di robeklah bagian kepala dari kan kafan supaya tidak terjadinya keasalahan dalam pemakaian kain kafan, karena tidak ada tanda atau pun bekas bahwa kain kafan itu telah di tulis atau belum

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa untuk menuliskan tulisan doa pada kain kafan tersebut, memang dibutuhkan kesabaran dan ke jelian dalam menulis karena hasil dari tulisan itu tidak bisa kita lihat dengan mata zahir, akan tetapi mata batin pasti bisa. Dituliskan mengukukan air di atas kain kafan supaya tidak menimbulkan bekas dan merubah warna pada kain kafan tersebut. (Buya Auf, Tokoh Agama, Koto Tuo, *wawancara langsung*, 5 Januari 2019)

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh khalifah Ed, tentang manfaat dari pada menggunakan kain kafan yang di tuliskan bacaan doa Aqasah:

Menurut yang saya pahami bahwa para jamaah yang tarekat yang menggunakan kain kafan yang di tuliskan doa Aqsah di kain kafannya maka orang tersebut akan mendapatkan berbagai macam manfaat, seperti kuburannya di lapangkan, dia merasakan nyaman berada di dalam kubur. Hal ini juga berlaku bagi seseorang yang memakai kain kafan yang bertuliskan doa Aqasah, sementara dia itu tidak pernah melakukan hal-hal yang di perintahkan oleh agama. Maka doa aqasah tersebut akan menambah siksaan bagi orang tersebut. Seperti merasakan panas dan kegelapan yang tiada tara. Jadi doa Aqasah itu akan membantu para pemakai kain kafan tersenbut apa bila kita rajin untuk berbuat kebaikan di dunia. (Khalifah Ed (khalifah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, tokoh masyarakat) Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*. 04 Januari 2019)

Waktu saya bertanya pada guru saya, saya mendapatkan penjelasan bahwa alangkah baiknya apa bila kita meninggal memakai kain kafan yang bertuliskan doa Aqasyah, karen itu akan memudahkan kita untuk menjawab pertanyaan malaikat di dalam alam kubur. Akan tetapi kita juga wajib untuk berkelakuan baik hidup di atas dunia ini karena apa bila kita tidak berkelakuan baik maka kain kafa yang bertuliskan doa aqasah tersebut akan menambah siksaan kita di alam kubur.(Tokoh Masyarakat, khalifah tarekat Naqsabandiyah,) Sopan, *wawancara langsung*. 05 Desember 2018)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa apa bila kita meninggal dan kita memakai kain kafan yang ada tulisan doa Akasyah, doa akasah akan

berfungsi apa bila kita hidup di dunia ini selalu melakukan apa-apa yang disuruh oleh tuntutan ajarana agama Islam, dan menjauhi apa-apa yang di larang dalam agama baru doa itu akan berfungsi. Apabila kita pada masa hidup di dunia ini sering melakukan perbuatan yang di larang oleh Allah maka doa Akasyar tersebut akan menambah siksaan jenazah di alam kubur. Jadi doa itu akan berfungsi apa bila kita melakukan perbuatan baik.

Setelah di kafani maka jenazah tersebut di bawa ke tempat ibadah yang terdekat, biasanya yang menjadi imam shalatjenazah adalah para syekh atau khalifah tarekat naqsabandiyahkhalidiyah. Adapun dalam melakukan ibadah shalat dengan cara: pertama, jenazah diletakkan di arah kiblat(di depan imam apabila berjama'ah atau di depan orang yang mengshalatkannya apabila sendiri). Imamnya berdiri sejajar dengan dada jenazah pada jenazah laki- laki, sedangkan apabila jenazahnya perempuan, maka imam berdiri sejajar dengan pinggang jenazah.

Setelah di shalatkan maka jenazah tersebut di kuburkan. hukum menguburkan jenazah adalah fardu kifayah atas orang yang masih hidup. Untuk menjaga kehormatan mayat itu dan menjaga kesehatan orang-orang yang ada di sekitar tempat, itulah hikmah menguburkan mayat yang di ajari dalam agama Islam. Namun, penguburan dapat dilakukan juga pada malam hari, sebab Ibnu Mas'ud dan Fatimah binti Muhammad pada masa Rasulullah saw di kubur pada malam hari. Akan tetapi waktu penguburan jenazah di Kecamatan Mungka hanya dilakukan pada siang hari.

Setelah selesai proses penguburkan jenazah, harus hukumnya di kecamatan mungka untuk menyirankan air di atas kuburan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengajari mayat dalam menjawab pertanyaan malaikat di dalam kubur yaitu malaikan mungkar dan nagkir. Menyirankan air di atas kuburan jenazah disebut dengan talqin mayat. Air ini disiramkan dengan *cerek*. Dalam proses pentalkinan mayat dalam kubur tersebut di jelaskan oleh salah seorang khlifah tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah dia mengatakan:

Bagi kita para penganut tarekat NaqsabandiyahKhalidiyahmentalkinnkan jenazah di dalam kubur merupakan suatu keharusan karena akan membantu jenazah untuk menjawab pertanyaan malaikat di dalam kubur. Akan tetapi apa bila yang di talkin kan itu adalah seseorang yang ingkar kepada Allah dan Rasullnya maka, air tersebut tidak akan menolongnya, malahan air tersebut akan menambah pemderiataannya. (Syekh Imam Jasri (Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, tokoh masyarakat) sopan, *wawancara langsung*. 10 Januari 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang jamaah tarekat NaqsabandiyahKhlaidiyah di kecamatan Mungka dia menjelaskan:

Setelah mayat dikubur mulai dilakukan menghitung hari dalam upacara kematian di Nagari Mungka. Upacara menghitung hari merupakan upacara selamat bagi orang yang sudah meninggal yang dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal, adat menghitung hari dilakukan setelah jenazah diantar ke kuburan yaitu pada hari pertama, hari ketiga, hari kelima, hari ketujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh, dan hari keseratus. Tradisi tersebut sebenarnya bukan ajaran Islam, seperti pada setiap acara tersebut, keluarga duka selalu menyiapkan jamuan makan untuk masyarakat yang datang ke rumah duka. Hal ini tentu memberatkan keluarga duka, namun tradisi ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Mungka.

Sebagaimanabalimau kasai ini merupakan semacam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu untuk menyembah para dewanya, hal ini ditandai dengan adanya kerajaan candi Muara Takus di daerah XIII Koto Kampar, yang juga merupakan pintu masuknya tarekat dari provinsi Riau ke Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pertanda pernah masuknya agama Hindu ke daerah Mungka, yaitu perbatasan provinsi Sumatera Barat dengan provinsi Riau. Namun dengan bergantinya hari hingga bergantinya tahun tradisi ini kian menipis dan kian habis keasliannya, hal itulah yang mesti dibenahi dan harus dipertahankan oleh para ninik mamak untuk anak cucu mereka. Supaya tradisi yang ada dan masih tinggal ini dapat dipertahankan, karena saat sekarang tradisi ini semakin menyalahi aturan-aturan yang ada. Syekh Saiful (Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, tokoh masyarakat) Tolang, *wawancara langsung*. 10 Januari 2019)

Tempat untuk balimau kasai orang akan, menempuh berjam-jam perjalanan, mulai dari tepian sungai, air terjun, kolam renang, danau dan bahkan pantai. Pantai ini merupakan tempat terjauh yang menjadi objek tempat balimau kasai bagi masyarakat Mungka. Untuk mencapai pantai menempuh perjalanan selama lima jam perjalanan tanpa macet. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang jamaah tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah di kecamatan Mungka, dia mengatakan:

Sebelum saya masuk tarekat dulu saya tidak pernah melewati untuk melakukan balimau kasai, biasanya saya dan kawan-kawan pergi balimau ke pantai padang, berangkat dari rumah jam sembilan pagi sampai di padang sekitar jam tiga sore, karena di perjalanan menuju padang macet. Potangbalimau ini hampir seluruh masyarakat Sumatera Barat pergi untuk balimau maka terjadilah kemacetan di jalan raya. Sampai di padang kami langsung mandi di pantai, mandi disana dari semua jenis golongan. Disitu bagi para muda-mudi untuk ajang pencarian pacar. Yang paling tidak bagusnya adalah kita sampai di rumah setelah pergi balimau itu adalah jam dua puluh dua

malam, sehingga tidak sanggup lagi untuk melakukan ibadah shalattarwih. (Af, Angku Tanjung, (Tokoh Masyarakat, khalifah tarekat Naqsabandiyah,) Sungai Antuan, *wawancara langsung*. 10 Februari 2019)

Hal ini juga diperjelas oleh jamaah tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah dia mengatakan :

Saya selaku jamaah tarekat Naqsabandiyah sampai sekarang masih juga pergi melakukan tradisi balimau, karena saya mempunyai anak yang harus saya antar untuk pergi balimau. Walaupun tidak sampai jauh ke padang tetapi hanya di sekitar kabupaten Lima Puluh Kota, seperti di Harau. Di harau tersebut apabila mandi yaitu bercampur saja antara laki-laki dan perempuan bahkan ada yang berkelakuan seperti suami istri di dalam air, karena semakin tumpah ruahnya masyarakat yang pergi balimau semua jalan yang ada objek wisatanya pasti macet. Sehingga pulangnyapun sudah malam, tapi masih bisa melakukan shalat tarwih. khusus untuk Kecamatan Mungka shalat tarwihnya adalah 20 Rakaat. Mulainya cepat dan selesainyapun juga lama. Jadi bisa dikatakan bahwa shalat tarwih pertama di kecamatan Mungka pada umumnya sepi Jamaah, karena masyarakatnya masih dalam perjalanan pulang balimau. (Mega Farzetni, (Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah) Padang Koto Tuo, *wawancara langsung*. 10 Desember 2018)

Kesimpulan

Masuknya Islam ke kecamatan Mungka memang dikembangkan oleh ahli tarekat, salah satunya tarekat NaqsyabandiyahKhalidiyah. Dengan mengamalkan ajaran tarekat akan membuat fenomena di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ajaran tarekat itu menuntun kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji, karena dalam ajaran tarekat kita harus mayakini bahwa kita di perhatikan oleh Allah. Jadi dengan mengamalkan ajaran tarekat akan menjadikan tindakan setiap jamaah tarekat menjadi lebih baik di dalam kehidupan sehari-hari. Apa bila kita merasakan diperhatikan oleh Allah kita tidak akan merasa malu untuk melakukan perbuat yang merugikan diri sendiri dan juga perbuatan tercela, ditengah-tengah masyarakat Mungka para jamaah tarekat NaqsyabandiyahKhalidiyah sangat berperan penting, seperti dalam urusan pemerintahan camatnya juga seorang jamaah taekat. Dalam menyelenggarakan jenazah pasti diseggarakan oleh para jamaah tarekat naqsyabandiyahkhalidiyah di kecamatan Mungka di bantu oleh keluarga inti. dalam organisasi niniak mamak yang yang menjabat sebagai niniak mamak adalah para jamaah tarekat. tarekat naqsayabandiyah sangat berpengaruh di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, A.(2013). *Akhlaq Tasawuh Dan Karakter Mulia Edisi Revizi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mashuri,A. A. (2014) *Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf*. Surabaya: Imtiyas.
- Nata, A.(2013).*Metodologi studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali(Tokoh Masyarakat, khalifah tarekat Naqshabandiyah, Koto Baru, 10 Januari 2018) *wawancara langsung*.
- Dewan Redaksi (1994)*Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Volume 4*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ritzer,G. (2012)*Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangannya Mutakhir Teori Sosial Postmodern*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, R.(2008).Tarekat NaqshabandiyahKhalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar.*Jurnal "ANALISA"* Volume XV, No.01, Januari – April.<https://www.neliti.com/id/publications/89560/tarekat-naqshabandiyah-khalidiyah-di-slemanan-kabupaten-blitar>
- Nazhruna. (2018).Kontribusi *tarekat naqshabandiyah terhadap pendidikan agama islam dan perubahan perilaku sosial jamaah (studi kasus jamaah tarekat naqshabandiyah di dukuh tompe, kabupaten boyolali)*, Jurnal Pendidikan Islam ISSN: 2614-8013 Vol 1 Nomer 1. https://www.researchgate.net/publication/327104189_Kontribusi_Tarekat_Naqshabandiyah_Terhadap_Pendidikan_Agama_Islam_Dan_Perubahan_Perilaku_Sosial_Jamaah_Studi_Kasus_Jamaah_Tarekat_Naqshabandiyah_Di_Dukuh_Tompe_Kabupaten_Boyolali
- Sugiyono. (2010).*Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*Yogyakarta:Pradikma ilmu.
- Syekh *Edrison* (Tokoh Masyarakat, mursyid tarekat Naqshabandiyah) Padang pinang,02 Desember 2018*wawancara langsung*.
- Riswandi (*Jamaah Tarekat NaqshabandiyahKhalidiyah*) Padang Harapan, 11 Desember 2018*wawancara langsung*.
- Jonaidi (*Khalifah Tarekat NaqshabandiyahKhalidiyah*),Talang Maur10 Novenber 2018 *wawancara langsung*.
- Arma Yulis (*Jamaah TarekatNaqshabandiyahKhalidiyah*) Talang Maur, 16 November 2018 *wawancara langsung*.
- Syekh angku *Mudo* Ridwan, (Tokoh Masyarakat, mursyid tarekat Naqshabandiyah,dan guru di pondok pesantren madrasah tarbiyahislamiyah, tabek gadang) Padang Koto Tuo, 06 Desember 2018*wawancara langsung*.

Jonaidi, (Khalifah Tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah), Talang Maur. 10 November 2018 *wawancara langsung*

Yusnidat, (Jamaah Tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah) Padang Harapan, 10 Desember 2018 *wawancara langsung*.

Yusna, (Jamaah Tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah) Koto Tuo Mungka, 10 Desember 2018, *wawancara langsung*.

Arma yulis (Jamaah Tarekat NaqsabandiyahKhalidiyah) Talang Maur, 16 November 2018 *wawancara langsung*.